

RISIKO INVESTASI BATU BARA LUAR NEGERI KOREA SELATAN MENINGKAT

Karena Pemberi Pinjaman Menghindari Batu Bara dan COVID-19 Menyebabkan Keterlambatan konstruksi, Institusi pendanaan milik negara Korea Selatan berpotensi menghadapi Asset Terbengkalai senilai hampir \$6 Miliar

Ikhtisar

Dengan \$5.6 milyar untuk mendukung PLTU-B di luar negeri yang saat ini dalam pembangunan atau perencanaan, institusi keuangan terkemuka dari Korea Selatan terus meningkatkan keikutsertaan mereka dalam PLTU-B di luar negeri, yang paling besar adalah dengan dana sebesar \$232,575,000 dalam pertimbangan untuk PLTU-B 2000 MW Jawa 9-10 yang sedang di ajukan di Indonesia. Apabila disetujui, pinjaman tersebut akan bertentangan dengan ketentuan rencana *Green New Deal* yang diumumkan oleh Partai Demokrat Korea Selatan, terutama ketentuan dalam rencana tersebut untuk mulai meninggalkan pendanaan batu bara di luar negeri oleh institusi publik. Sementara itu, pendana swasta sudah menjauhi batu bara.

Revolusi Biaya Energi Terbarukan dan Mundurnya Pemberi Pinjaman Swasta

Perubahan lanskap pembiayaan didorong oleh penurunan tajam biaya energi terbarukan, terutama untuk listrik tenaga matahari dan angin. Perubahan ini mengancam prospek ekonomi energi batu bara di seluruh dunia, termasuk di negara-negara Asia Tenggara di mana sebagian besar investasi tersebut terjadi. Menurut pemodelan terbaru, pada tahun 2028 akan lebih murah untuk membangun pembangkit listrik tenaga matahari dan pembangkit listrik tenaga angin di daerah tersebut dibandingkan dengan biaya pengoperasian PLTU-B yang saat ini sudah ada. Ini berarti sebagian besar PLTU-B di Asia Tenggara terancam dipensiunkan hanya dalam 15 tahun, sementara PLTU-B yang dibangun pada tahun 2020 dan mulai beroperasi pada tahun 2024

bisa jadi hanya akan beroperasi selama kurang dari lima tahun. ¹ Menilik penyusutan ekonomi dari listrik tenaga batu bara, analis dari Citi melaporkan penurunan 80% dalam pembiayaan batu bara antara tahun 2010 hingga 2018. Layanan asuransi swasta seperti Standard Chartered, RBS, dan Nippon Life telah mengumumkan penarikan total mereka. Namun institusi pembiayaan milik negara terkemuka di Korea Selatan masih terus melakukan pembiayaan untuk proyek besar PLTU-B Jawa 9 dan Jawa 10 di Indonesia, menempatkan tambahan \$232 juta yang berisiko menjadi aset terbengkalai.

Green New Deal Korea Selatan Menyerukan Penghapusan Bertahap Pembiayaan Publik untuk Batu Bara.

Pada bulan Maret, sebagai bagian dari kampanye pemilihan parlemen yang mereka menangkan dengan telak, partai Demokrat Korea menerbitkan sebuah manifesto iklim yang menjanjikan pengesahan Green New Deal. Rencana tersebut mencakup penghapusan bertahap dukungan negara terhadap listrik batu bara di dalam dan luar negeri, yang secara langsung bertentangan dengan kemungkinan pemberian pinjaman sebesar \$232 juta yang saat ini sedang dipertimbangkan oleh Kexim dan Korea Development Bank untuk PLTU-B Jawa-9 dan Jawa-10 yang diajukan di Indonesia (baca diskusi di bawah serta Tabel 2).

¹ IEEFA, "Cheaper to build new renewables than run existing coal plants within 10 years' time in South-east Asia," October 29, 2018, <http://bit.ly/33nbu5y>

COVID-19 Memberikan Tekanan Tambahan pada Keekonomisan Energi Batu Bara

Resesi yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 telah menekan permintaan akan listrik. Di tambah lagi, pelambatan yang disebabkan oleh keterbatasan tenaga kerja dan pasokan terkait pandemi telah merusak jadwal konstruksi. Global Energy Monitor telah mendokumentasikan 15 lokasi dimana PLTU-B dalam pengembangan sangat terdampak oleh pandemi ini.² Menghadapi prospek penyusutan ekonomi yang bisa mencapai negatif 0.4% di tahun 2020, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Indonesia mulai menajaki renegotiasi kontrak PLTU-B dengan IPP.

Contoh Penutupan Awal dan Investasi Gagal

Penutupan dua PLTU-B yang baru dibangun di Amerika Serikat menunjukkan besarnya kemungkinan penutupan dini PLTU-B di seluruh dunia akibat persaingan dengan energi terbarukan, terutama selama periode resesi. [Sandow power station](#) Unit 5, sebuah PLTU-B 581 MW di Amerika Serikat, dibangun pada tahun 2009 dan dipensiunkan pada tahun 2018 setelah beroperasi kurang dari sepuluh tahun akibat persaingan dengan energi terbarukan dan gas.³ Pada April 2020 diumumkan bahwa [Longview power station](#), sebuah PLTU-B 807.5 MW yang dibangun pada tahun 2011 di Amerika Serikat juga akan dipensiunkan setelah beroperasi kurang dari 10 tahun sebagai dampak persaingan dengan energi terbarukan, gas, dan penurunan prospek pasar akibat pandemi COVID-19.⁴

Latar Belakang Dukungan Batu Bara Luar Negeri Korea Selatan

Sejak 2013, institusi keuangan bilateral Korea Selatan, termasuk Export-Import Bank of Korea, Korea Trade Insurance, Korean Development, dan Korean Electric Power Corporation (KEPCO) yang dimiliki negara telah menginvestasikan US\$5.6 miliar untuk mendukung pembangkit listrik tenaga batu bara di luar negeri. Penerima utama dari pembiayaan publik ini adalah Vietnam dengan \$4,3 miliar, Indonesia dengan \$1,2 miliar, serta Chile dengan \$100 juta. Selain itu, KEPCO telah mengumumkan \$133 juta untuk menyokong PLTU-B Thabametsi 630-MW yang sedang direncanakan di Afrika Selatan dan dukungan untuk dua PLTU-B lainnya yang biayanya masih

² "Impact of COVID-19 Pandemic on Major Fossil Fuel Projects, GEM.wiki, accessed April 20, 2020, <https://bit.ly/2Kh13KU>

³ "Luminant to Close Two Texas Power Plants," *Vistra Energy*, October 13, 2018, <https://bit.ly/3aqWery>

⁴ "Longview coal plant – one of America's best and newest – has just gone bankrupt," *IEEFA*, April 16, 2020, <https://bit.ly/3arg2Lq>

belum mencapai final investment decision (FID). Mereka adalah PLTU-B 1,000-MW Sual dan PLTU-B 600-MW Hanjo di Filipina.

Di samping risiko aset terbenakalai di luar negeri, dua institusi pendanaan negeri Korea, The Korea Development Bank dan Export and Import Bank of Korea, menyetujui pada Maret 2020 untuk menyediakan 1 triliun won (US\$817+ juta) untuk *bail-out* Doosan Heavy Industries, yang menurut CEO perusahaan tersebut telah kehilangan pesanan besar akibat pembatalan proyek batu bara dan nuklir Korea.⁵

Proyek yang dibiayai atau dalam pertimbangan pembiayaan oleh entitas milik negara Korea Selatan disebutkan pada tabel 1.

Jendela yang Mengecil

Dua negara yang teratas yang dipertimbangkan untuk pembiayaan dari Korea Selatan di masa depan—Indonesia dan Vietnam—sama-sama memiliki kapasitas energi batu bara substansial dalam pengembangan: masing-masing 11,840 MW dan 8,680 MW, menurut Global Coal Plant Tracker.⁶ Namun, selama tiga tahun terakhir, inisiasi pembangunan lebih lanjut sudah turun 85%, dari 12,920 MW di tahun 2016 untuk regional Asia Tenggara menjadi 1,810 MW di tahun 2019.⁷ Alasan penurunan ini antara lain meningkatnya persaingan dari energi terbarukan, menurunnya ekspektasi untuk pertumbuhan permintaan akan listrik, dampak kesehatan dari polusi udara yang meningkat, serta ketakutan pemanasan global yang kian meningkat. Bagi rencana PLTU-B, banyak proyek kian rentan terhadap jendela keberlangsungan ekonomi yang kian mengecil, mengingat pembangkit listrik tenaga matahari dan kincir angin darat saat ini lebih murah daripada PLTU-B baru di semua pasar besar saat ini dan diperkirakan akan menjadi lebih murah dari pada PLTU-B eksisting pada tahun 2028.⁸

⁵ Jung Suk-ye, "Korean Government to Inject 1.6 Tril. Won into Ailing Doosan Heavy Industries", *Business Korea*, Mar. 27, 2020, <https://bit.ly/2xEYoGC>

⁶ "Coal Plants by Country (MW)," *Global Coal Plant Tracker*, January 2020, <https://bit.ly/2H2fHlt>

⁷ "More fizz than boom: 2019 sees coal plant growth in Southeast Asia dwindling as pipeline continues to shrink," *Global Energy Monitor*, October 23, 2019, <https://bit.ly/2VQSpqg>. Updated with full 2019 figure (1,810 MW) at "Changes from January 2019 to January 2020 (MW)," *Global Energy Monitor*, January 2020, <https://bit.ly/2VKkhfR>

⁸ Carbon Tracker Initiative, "Cheaper to build new renewables than run existing coal plants within 10 years' time in South-east Asia,"

October 29, 2018, <http://bit.ly/33nbu5y>

Oleh karena itu, walaupun PLTU-B bisa menjual listrik secara ekonomis untuk beberapa tahun, mereka berisiko akan menjadi aset terbengkalai sebelum dekade ini berakhir.⁹

Penurunan proyek konstruksi baru sudah terjadi sebelum epidemi COVID-19, yang kemudian memicu pernyataan force majeure pada pembangunan enam lokasi PLTU-B di Indonesia dan berdampak pada setidaknya rencana konstruksi 11,136 MW di 13 lokasi di Indonesia, Vietnam, dan Filipina.¹⁰

VIETNAM

Konstruksi PLTU-B yang dimulai di tahun 2016 berjumlah total 3,075 MW, lalu angka tersebut menjadi hanya 1,570 MW sepanjang tahun 2017, 2018, dan 2019 karena modal finansial telah bergeser menuju energi terbarukan. Pada bulan Oktober, badan peneliti energi Wood Mackenzie menyatakan bahwa kapasitas tenaga surya Vietnam akan mencapai 5.500 MW di tahun 2019, meningkat dari hanya 134 MW di tahun 2018.¹¹ Vietnam adalah negara pertama di ASEAN yang berhasil membangun turbin angin lepas pantai dan diperkirakan akan mengalahkan Thailand sebagai pemilik kapasitas energi angin terbesar, dengan rencana untuk membangun 6,000 MW hingga tahun 2030.¹² Potensi energi angin lepas pantai Vietnam adalah 513 GW, lebih dari 14 kali kapasitas energi listrik batu bara Korea Selatan (37.6 GW).¹³ Pemanasan global kini sudah menjadi kekhawatiran eksistensial, dengan laporan terbaru yang menyampaikan bahwa elevasi Delta Mekong rata-rata hanya 0,8 meter di atas permukaan laut, sehingga berpotensi menjadikan 12 juta penduduk rentan terhadap peningkatan ketinggian laut pada pertengahan abad ini.¹⁴ Oposisi publik terhadap batu bara telah meningkat sejalan dengan pertumbuhan armada pembangkit listrik batu bara sehubungan dengan dampak negatif seperti polusi udara yang memburuk, dimana Hanoi memiliki peringkat salah satu yang terburuk di dunia.¹⁵ Pemerintah telah mengurangi target 2030 untuk batu bara, dari 75,000 MW menjadi 55,000 MW, sebagai tanggapan atas tekanan publik. Kelompok masyarakat juga mendorong lebih banyak pengurangan batu bara untuk rencana energi negara tersebut di 2020.

⁹ "How to waste over half a trillion dollars: The economic implications of deflationary renewable energy for coal power investments," Carbon Tracker Initiative, March 12, 2020, <https://bit.ly/34PZNgq>

¹⁰ "Impact of COVID-19 Pandemic on Major Fossil Fuel Projects," GEM.wiki, accessed April 20, 2020, <https://bit.ly/2Kh13KU>

¹¹ CNBC, "Vietnam is accelerating drive for renewable energy,"

November 6, 2019, <http://bit.ly/2OeUGJw>

¹² Xinhua, "Vietnam to increase wind power capacity," June 11, 2019,

<http://bit.ly/34o237e>

¹³ Duc Luong Nguyen, A Brief Overview of Assessments of Wind Energy Resource Potential in Vietnam," *Journal of Fundamentals of Renewable Energy and Applications*, 2014, <http://bit.ly/2XHMco>

¹⁴ Charles Schmidt, "New Elevation Measure Shows Climate Change Could Quickly Swamp the Mekong Delta," *Scientific American*, August

28, 2019, <http://bit.ly/34hvDz>

¹⁵ AirVisual, <http://bit.ly/33nJOx2>

Terdapat beberapa penundaan dalam pelaksanaan pembangkit listrik tenaga batu bara dan gas yang sudah direncanakan, menurut sebuah laporan pemerintah di tahun 2019.¹⁶ Dua unit PLTU-B telah dibatalkan dan tujuh ditunda hingga "setelah 2030," dengan penundaan yang lebih singkat untuk 37 lainnya yang berjumlah total 22,000 MW. Ini berarti sebagian besar perencanaan Vietnam tidak akan dibangun hingga akhir 2020. Sebaliknya, analis melaporkan bahwa energi matahari akan lebih murah untuk dibangun dari pada batu bara mulai dari tahun 2020 dan akan mengalahkan PLTU-B eksisting di tahun 2028.¹⁷ Kapasitas skala utilitas energi surya Vietnam baru-baru ini mengalahkan Australia.¹⁸

INDONESIA

Per Maret 2020, IJGlobal melaporkan bahwa Korea Development Bank dan Kexim masih terus mempertimbangkan untuk mendanai sebesar \$232,575,000 untuk proyek 2,000 MW Jawa-9 dan Jawa 10 di Indonesia, yang juga dikenal sebagai Pembangkit Listrik Banten Suralaya. Bila disetujui, pinjaman tersebut akan bertentangan tidak hanya dengan *Green New Deal* Korea Selatan tapi juga dengan pergerakan Indonesia meninggalkan energi batu bara. Setelah memulai konstruksi proyek batu bara sebesar 6,100 MW pada tahun 2017, jumlah proyek konstruksi yang dimulai di Indonesia turun menjadi 1,124 MW pada 2018 dan 1,710 MW pada 2019. Dengan banyaknya proyek yang dibatalkan atau ditinggalkan, secara umum perencanaan pra-konstruksi di Indonesia turun sebesar 47% dari 36,614 MW pada pertengahan 2016 menjadi 19,360 MW pada 2019. Pengurangan tersebut konsisten dengan penghematan yang dilakukan oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Indonesia.

Rencana energi 10 tahun yang diumumkan tahun 2015 memvisikan kapasitas energi batu bara baru sebesar 42,000 MW dalam dekade berikutnya, sebuah target yang kemudian dipotong menjadi kurang dari 27,000 MW. Pada sebuah rapat kabinet di bulan Juli 2019, Presiden Joko Widodo diberitakan mengumumkan niatnya untuk mulai menyapih Indonesia dari ketergantungan terhadap batu bara. Komentar yang diberitakan tersebut terjadi setelah beberapa periode polusi udara tingkat tinggi di Jakarta yang memicu gugatan masyarakat yang diajukan kepada pejabat tinggi yang bertanggung jawab atas pengoperasian PLTU-B di dekat kota.²⁰ Sebuah analisa finansial

¹⁶ Ministry of Industry and Trade, "On the Implementation Progress of Power Projects in the Revised Power Development Plan 7," June 4, 2019, <http://bit.ly/2OLB130>

¹⁷ Carbon Tracker Initiative, "Economic and financial risks of coal power in Vietnam," October 2018, <http://bit.ly/35CHtQs>

¹⁸ Marija Maisch, "Vietnam overtakes Australia for commissioned utility scale solar following June FIT rush," *PV Magazine*, July 5, 2019, <http://bit.ly/2DINsgB>

terhadap energi batu bara Indonesia menemukan bahwa kapasitas pembangkit listrik tenaga surya baru biayanya akan lebih murah dari pada kapasitas batu bara baru di tahun 2021, dan kapasitas pembangkit listrik tenaga surya baru akan menjadi lebih murah dibanding PLTU-B yang sudah beroperasi ini pada tahun 2028. Ini berarti pembangunan PLTU-B apapun yang dilakukan setelah tahun 2019 dan diselesaikan setelah 2023 hanya memiliki waktu operasi lima tahun atau kurang sebelum menemui risiko menjadi aset terbengkalai, karena pembangkit listrik tenaga surya bisa memasok listrik dengan biaya yang lebih rendah. Ditambah lagi, permintaan listrik kini meningkat kurang dari setengah dari tingkat yang diharapkan oleh perencana mereka, dengan *reserve margin* dalam sistem Jawa-Bali diperkirakan untuk mencapai 55 persen di tahun 2019.

Filipina

Setelah memulai pembangunan untuk PLTU-B 1,003 MW di tahun 2016, pembangunan yang dimulai di tahun 2017 hanya 105 MW, dan tidak ada pembangunan yang dimulai pada 2018 dan 2019.

Bagaimanapun, perencanaan pra-konstruksi tetap stabil di 9.654 MW pada tahun 2016 dan 9.444 MW di 2019. Proyek batu bara di Filipina menghadapi oposisi yang terorganisir dengan baik dan mencakup gereja Katolik yang menentang batu bara karena dampak iklim dan lingkungannya. Pada Maret 2019, Negros Occidental menjadi provinsi ke-delapan dan terbesar di antara 81 yang melarang semua PLTU-B, secara efektif membatalkan rencana PLTU-B sebesar 0.3 GW yang telah diajukan sejak 2018. Pada bulan April 19, 2020, dilaporkan bahwa konglomerasi tertua Filipina, Ayala Corporation, akan melakukan divestasi sepenuhnya dari batu bara pada tahun 2030, mengalihkan investasi mereka menjadi pembangkit terbarukan.²³

Afrika Selatan

Armada pembangkit baru Afrika Selatan yang besar sudah lama terbebani skandal dan masalah konstruksi. Proyek batu bara menghadapi oposisi legal dan sosial yang terorganisir baik. Keikutsertaan KEPCO sebagai salah satu pemilik pembangkit listrik Thabametsi kini menghadapi masalah, karena tiga dari pendana proyek tersebut, Rand Merchant Bank, Nedbank, Standard Bank, dan FirstRand telah menarik dukungan mereka.

Kesimpulan

Dengan milyaran yang sudah diinvestasikan untuk proyek batu bara baru di luar negeri, Korea Selatan juga berisiko kehilangan modal finansial dalam jumlah besar akibat ekonomi batu bara yang merosot dengan cepat. Investasi lebih lanjut pada PLTU-B di luar negeri akan semakin menambah risiko tersebut. Bahaya aset terbengkalai ini menyerukan sebuah reevaluasi terhadap kebijakan negara tersebut dan pergerakan menjauh dari dukungan terhadap proyek yang berisiko tinggi seperti itu.

Latar belakang mengenai GLOBAL ENERGY MONITOR

Global Energy Monitor adalah organisasi peneliti nirlaba yang menghasilkan informasi mengenai proyek tenaga fosil di seluruh dunia. Melalui proyek Global Coal Plant Tracker (GCPT), Global Energy Monitor telah menyediakan update dua kali setahun mengenai kapasitas pembangkit listrik tenaga batu bara sejak 2015. Data GCPT data digunakan oleh International Energy Agency (IEA), the OECD Environment Directorate, UN Environment Programme, U.S. Treasury Department, dan World Bank. Data GCPT dilisensi oleh Bloomberg LP dan UBS Evidence Lab, dan digunakan oleh the Economist Intelligence Unit dan Bloomberg New Energy Finance.

²¹ Carbon Tracker Initiative, "Economic and financial risks of coal power in Indonesia," October 2018, <http://bit.ly/2OiiK87>

²² "Indonesia's Coal-Fired Electricity Generation Glut," *Jakarta Post*, December 22, 2017, <http://bit.ly/2OhSMYI>

²³ Claire Jiao and Dan Murtaugh, "Philippines' Oldest Conglomerate to Get Out of Coal by 2030,"

Table 1. Proyek besar di Vietnam dengan pendanaan atau potensi pendanaan dari Korea Selatan

Proyek	Status	Biaya (US\$)	Pemberi Pinjaman	Catatan
PLTU-B Nghi Son-2	Pembiayaan terpenuhi; Pembangunan berjalan	936,000,000 261,000,000	Ex-Im Bank of Korea KEPCO	Pada bulan November 2017 KEPCO memantapkan kontrak senilai US\$2,3 miliar (2.56 triliun won) dengan Electricity of Vietnam (EVN). KEPCO mengatakan bahwa pembangunan akan dimulai tahun ini dan proyek akan diselesaikan pada tahun 2021. Setelah rampung, KEPCO akan mengoperasikannya selama 25 tahun sebelum menyerahkannya kepada pihak Vietnam.
PLTU-B Song Hau-1	Pembiayaan terpenuhi; Pembangunan berjalan	507,000,000 480,000,000	Korea Trade Insurance Ex-Im Bank of Korea	Pada tahun 2016 dilaporkan bahwa Korea Trade Insurance Corporation (K-Sure) dan Korea Export-Import Bank (Kexim) akan bersama-sama menyediakan pembiayaan sebesar US\$987 juta bersama sebuah konsorsium yang terdiri atas sembilan bank komersial yang akan menyediakan tambahan pinjaman tersindikasi sebesar US\$213 juta selama 10 tahun. Pada Agustus 2019 konstruksi sudah 77% selesai dan proyek tersebut berjalan dua tahun di belakang jadwal.
Thai Binh-2 Power Center	Pembiayaan terpenuhi; Pembangunan berjalan	600,000,000	Ex-Im Bank of Korea	Pada bulan Juli 2019 dilaporkan bahwa kredit untuk proyek tersebut telah dipotong dan konstruksi ditunda karena skandal penggelapan dan masalah lain yang dirinci dalam laporan MOIT bulan November 2018. Pada November 2019 pembangunan sudah berjalan kembali dan PLTU-B dilaporkan sudah selesai 84,2%
PLTU-B Vinh Tan-4	Pembiayaan terpenuhi; Beroperasi	300,000,000 341,000,000	Ex-Im Bank of Korea Korea Trade Insurance Corp.	Vinh Tan-4, yang disponsori oleh Electricity of Vietnam, mulai beroperasi pada tahun 2017 (Unit 1) dan 2018 (Unit 2). Proyek tersebut didanai oleh Kexim (\$300,000,000) dan K-sure (\$341,000,000). Pendanaan ditutup pada 1 September 2017
Vinh Tan-4 Coal Plant Extension	Pembiayaan terpenuhi; Beroperasi	455,000,000 455,000,000	Ex-Im Bank of Korea Korea Trade Insurance Corp.	Vinh Tan-4 Extension, disponsori oleh Electricity of Vietnam, mulai beroperasi di tahun 2019. Proyek tersebut didanai oleh Kexim dan K-sure, dimana masing-masing menyediakan \$455 juta, dengan pemenuhan pembiayaan pada 1 Januari 2014.
Quang Trach-2 Power Center	Mencari pendanaan; Proyek pada tahap awal	Belum ada yang berkomitmen	POSCO	Proyek ini menemui kesulitan untuk mendapatkan investor. Salah satu yang mengumumkan potensi dukungan adalah grup POSCO dari Korea, yang diumumkan pada bulan April 2015 yang berminat untuk bergabung dalam proyek tersebut sebagai co-investor. Hingga saat ini, partisipasi tersebut belum dikonfirmasi, dan belum ada pengumuman dukungan lainnya dari institusi pembiayaan negeri Korea.

Sumber: Global Energy Monitor, Global Coal Public Finance Tracker, diakses April 2020

Tabel 2. Proyek besar di Indonesia dengan pendanaan atau potensi pendanaan dari Korea Selatan

Proyek	Status	Biaya	Pemberi Pinjaman	Catatan
PLTU-B Jawa-9 dan Jawa-10 (Juga dikenal sebagai Banten Suralaya)	Pembiayaan dalam pertimbangan; Proyek pada pembangunan pra-perizinan	232,575,000	Ex-Im Bank of Korea Korea Trade Insurance Korean Development Bank KEPCO	Pada bulan September 2019 dilaporkan bahwa PLN melanjutkan perjanjian pinjaman untuk ekspansi US\$3,5 miliar dan optimis dapat menuntaskan pinjaman tersebut pada akhir 2019. Struktur pembiayaan tersebut kabarnya terdiri dari 25 persen pembiayaan internal, dan 75 persen pembiayaan adalah pinjaman tersindikasi dari 15 pemberi pinjaman dari Indonesia dan asing. Pada bulan Maret 2020 pembiayaan tersebut dilaporkan kian mendekati kenyataan. Dikabarkan bahwa bersama dengan DBS, Korea Development Bank dan Kexim, Bank asal Indonesia yaitu Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia dan Bank Negara Indonesia juga akan turut serta dalam pembiayaan.
PLTU-B Cirebon	Pembiayaan terpenuhi; Pembangunan berjalan	522,000,000	Ex-Im Bank of Korea	Di bulan April 2017 sebuah perjanjian pinjaman sebuah dilakukan untuk membiayai Cirebon 2 sebesar US\$1.6 milyar. Badan Ekspor Kredit Japan Bank for International Cooperation (JBIC) dan Export-Import Bank of Korea (Kexim) akan menyediakan 60% dari hutang proyek tersebut (US\$960 juta). Bank-bank swasta akan menutupi 40% sisa dari hutang proyek tersebut (US\$640juta), termasuk ING Bank, Mitsubishi UFJ Financial Group, Mizuho Bank dan Sumitomo Mitsui Banking Corporation.
Tabalong power station	Pembiayaan terpenuhi; Pembangunan berjalan	485,000,000	Korea Development Bank	Proyek tersebut mencapai penutupan finansial pada 18 Januari 2017. Proyek tersebut dimiliki bersama oleh Adaro Indonesia (65%) dan KEPCO (35%). Sebagai tambahan dari Korea Development Bank, proyek tersebut juga menerima pinjaman dari Bank of Tokyo-Mitsubishi, DBS Bank, HSBC, Muzhuo Bank, dan Sumitomo Mitsui Banking Corporation.

Sumber: Global Energy Monitor, Global Coal Public Finance Tracker, diakses April 2020

Tabel 3. Proyek besar di Filipina dan Afrika Selatan dengan pendanaan atau potensi pendanaan dari Korea Selatan

Proyek	Status	Biaya	Pemberi Pinjaman	Catatan
Sual KEPCO Power Station	Pembiayaan ditunda; Proyek dalam pembangunan pra-perizinan	Belum ada yang berkomitmen		Di bulan Mei 2018 KEPCO mengumumkan sedang dalam pembicaraan dengan “rekan lokal” dan akan berinvestasi sebesar US\$2 Miliar untuk membangun PLTU-B 1.000 MW di Sual namun tidak menyebutkan nama rekanan. Pada bulan Juli 2018, dalam referensi yang sepertinya untuk proyek yang sama, SK Engineering & construction (SKE&C), anak perusahaan konglomerasi Korea Selatan SK Group, mengumumkan bahwa mereka telah menandatangani Letter of Intent (LOI) dengan pemerintah Filipina untuk membangun dua PLTU-B 600MW di pulau Luzon dengan estimasi biaya KRW 2,2 triliun (US\$1,98 miliar). Pada Januari 2019 KEPCO menandatangani MOU dengan Trans-Asia untuk mendapatkan lokasi yang rencananya untuk 3 x 300 MW Baquioen power station milik Trans-Asia untuk membangun Sual KEPCO Power Station 1 x 1000MW milik KEPCO
Hanjo power station	Pembiayaan ditunda; Proyek pada tahap awal	Belum ada yang berkomitmen		Di Bulan Maret 2019, Hanjo Group Manufacturing dari Korea Selatan menandatangani MOU dengan pemerintah provinsi Bataan untuk membangun PLTU-B 600MW untuk provinsi tersebut. Gubernur Bataan Albert Garcia mengatakan bahwa proyek tersebut, yang diperkirakan akan membutuhkan investasi sebesar US\$1 miliar, akan dijalankan sebagai kemitraan publik-swasta. Proyek tersebut masih harus melalui studi kelayakan, oleh karena itu tidak ada tanggal yang diumumkan mengenai tanggal awal pembangunan atau tanggal operasi komersial. Di tambah lagi, lokasi pembangkit yang spesifik juga masih belum diidentifikasi.
Thabametsi power station	Pembiayaan belum dimatangkan; Proyek pada pembangunan pra-perizinan	133,000,000	KEPCO	Proyek ini, yang mendapatkan oposisi keras dari masyarakat lokal, dimiliki bersama oleh Marubeni dan KEPCO. Pada Oktober 2016 KEPCO mengumumkan bahwa mereka berencana untuk berinvestasi sebesar US\$133 juta untuk proyek tersebut. Pemiliknya telah mendapatkan pendanaan \$2 miliar dari 12 penyedia pinjaman, termasuk South Africa Public Investment Corporation, Development Bank of Southern Africa, Industrial Development Corporation, Standard Bank, Nedbank, ABSA, sementara Rand Merchant Bank, Nedbank, Standard Bank, dan FirstRand telah mengundukan diri dari proyek tersebut.

Sumber: Global Energy Monitor, Global Coal Public Finance Tracker, Diakses April 2020